

Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Keharmonisan Antar Santri

(Studi Kasus Pesantren Life Skill Daarun Najaah)

Heru Sofyan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2101026007@student.walisongo.co.id

Abstract: *This study aims to explain the role of cross-cultural communication in building harmony between students. This study uses a qualitative phenomenological approach. Data collection techniques by means of interviews and field observations. The informants are students of the Daarun Najaah Lift Skill Islamic Boarding School who are ethnically outside Java. The number of informants consisted of 5 students of Sumatran and Sulawesi ethnicity. The results of this study have three results, namely in building harmony requires learning language and culture, adaptation or self-adjustment, and understanding the meaning of verbal and non-verbal symbols. Learning language and culture is the key to producing effective or harmonious communication relationships. With the same language when communicating, the interaction will be successful. Adaptation or self-adjustment is the initial stage of the individual to try to create new strategies in interacting in a new environment. Then understanding the meaning of verbal and non-verbal is the next way to simplify and reduce barriers to communication.*

Keywords: *Cross-Cultural Communication, Communication, Islamic Boarding School, ethnicity, culture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran komunikasi lintas budaya dalam membangun keharmonisan antar santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi lapangan. Informan adalah santri Pesantren *Life Skill* Daarun Najaah yang beretnis luar Jawa. Jumlah informan terdiri dari 5 santri yang beretnis Sumatera dan Sulawesi. Hasil penelitian ini terdapat tiga hasil, yaitu dalam membangun keharmonisan memerlukan adanya belajar bahasa dan budaya, adaptasi atau penyesuaian diri, dan memahami makna simbol verbal dan non-verbal. Belajar bahasa dan budaya merupakan kunci untuk menghasilkan hubungan komunikasi yang feketif atau harmonis. Dengan adanya bahasa yang sama saat berkomunikasi membuat interaksi akan berhasil. Adaptasi atau penyesuaian diri adalah tahap awal individu untuk berusaha menciptakan strategi-stretegi baru dalam berinteraksi di lingkungan baru. Lalu memahami makna verbal dan non-verbal adalah cara selanjutnya untuk mempermudah dan mengurangi hambatan dalam berkomunikasi.

Kata Kunci : Komunikasi Lintas Budaya, Komunikasi, Pesantren, etnis, Budaya.

A. Pendahuluan

Hidup dalam lingkungan Pesantren terdapat banyaknya perbedaan. Baik berupa perbedaan daerah asal, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Dalam lingkungan Pesantren *Life Skill* Daarun Najaah Semarang berdasarkan data santri pada tahun 2023, terdapat 165 santri. Sebagian santriberasal dari Jawa dan sisanya santri berasal dari luar Jawa. Santri yang berasal dari luar Jawa diantaranya dari, Sumatra, Sulawesi, dan Bali.

Dari data diatas dapat dideskripsikan bahwa Pesantren *Life Skill* Daarun Najaah merupakan Pesantren yang memiliki santri yang beragam, baik dari bahasa, suku, budaya dan adatnya. Hal tersebut membuat Pesantren merupakan gambaran bahwa Indonesia kaya akan budaya. Karena banyaknya keberagaman tersebut membuat besarnya hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis dalam interaksi antar santri. Untuk membangun hubungan tersebut maka butuh peran komunikasi lintas budaya untuk mengurangi hambatan yang terjadi dalam interaksi santri yang beragam di Pesantren *Life Skill* Daarun Najaah.

Samovar, Porter & McDaniel mendeskripsikan bahwa komunikasi lintas budaya atau antarbudaya terjadi jika suatu individu tertentu yang menyampaikan pesan komunikasi kepada individu atau kelompok budaya lainnya.¹ Lebih jelasnya komunikasi lintas budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dan komunikasi lintas budaya atau antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antar orang atau kelompok dari budaya yang berbeda.²

Interaksi tidak lepas dari kegiatan komunikasi, dalam komunikasi pasti timbul hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan komunikasi. Apalagi dalam komunikasi lintas budaya, hambatannya yaitu berupa, perbedaan bahasa, perbedaan makna simbol nonverbal, dan perbedaan kode bicara atau logat bicara.³ Perbedaan-

¹ Samovar., Porter, & McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (edisi tujuh)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

² *Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*, Vol. 1 No. 2, Jurnal Pekommas, 2016. Hal: 155

³ Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 109-124.

perbedaan tersebut membuat suatu kegiatan komunikasi tidak efektif. Hambatan yang terjadi dalam komunikasi dan interaksi dalam Pesantren Life Skill Daarun Najaah adalah adanya perbedaan bahasa dan perbedaan logat bicara santri. Pada umumnya Pesantren-pesantren yang ada di daerah Jawa kegiatan belajar mengajar menggunakan metode Bandongan. Metode Bandongan adalah metode belajar kitab kuning, dimana seorang ustad atau kiai membacakan atau menjelaskan isi kitab kuning dengan memaknainya menggunakan bahasa Jawa. Metode pembelajaran tersebut merupakan hambatan umum yang terjadi dan dirasakan oleh santri-santri yang berasal dari luar Jawa. Karena adanya perbedaan penggunaan bahasa membuat santri luar Jawa tidak bisa memahami apa yang dijelaskan oleh ustad atau kiai-nya.

Selain hambatan dalam kegiatan mengaji, terdapat hambatan lain yaitu, perbedaan kode atau logat bicara. Dalam suatu peristiwa komunikasi antar santri yang berasal dari Sumatra Utara tepatnya Kota Labuhanbatu. Logat bicaranya yang keras menjadi hambatannya, karena sering kali dianggap oleh santri lain bahwa ia sedang marah-marah. Padahal berdasarkan daerah asal orang Sumatra pada dasarnya memiliki ciri khas logat yang keras. Logat yang keras dipengaruhi karena jarak rumah satu dengan rumah lainnya yang berjauhan, dan daerah yang masih rindang dengan pepohonan. Orang Jawa mengira bahwa itu merupakan ungkapan marah, bukan ungkapan berbicara pada umumnya. Dari hambatan diatas maka, Bagaimana peranan komunikasi lintas budaya dalam membangun interaksi dan komunikasi yang harmonis dalam kehidupan antar santri yang berbeda etnis?

Penelitian ini merupakan kebaruan penelitian dari beberapa jurnal sebagai berikut: Pertama jurnal yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin”, yang ditulis oleh M. Zakaria Husni. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2021. Penelitiannya membahas tentang pola, perilaku, dan hambatan komunikasi antar budaya dipondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.⁴

Kedua jurnal yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren

⁴ M. Zakaria Husni & Syamsul Hadi HM, *Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin*, Vol 7 No. 2, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 2021

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)” yang ditulis oleh Solehati Ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman pada 2020. Penelitian dalam jurnal tersebut membahas fenomena komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang dipakai dengan cara observasi dan wawancara. Tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang.⁵

Pembaruan atau pembeda dari penelitian jurnal sebelumnya penelitian ini membahas tentang peran komunikasi lintas budaya membangun hubungan yang harmonis dalam interaksi santri yang berbeda etnis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Pembeda dari penelitian sebelumnya adalah teori yang digunakan dan lokasi yang diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi peran komunikasi lintas budaya dalam membangun keharmonisan antarsantri yang berbeda etnis. Baik dari segi cara berinteraksi dan usaha santri dalam membangun keharmonisan antar santri.

B. Konseptual / Teori

Face Negotiation Theory

Face negotiation theory atau yang dikenal dengan sebutan teori negosiasi muka. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk menafsirkan bagaimana setiap individu akan menyelesaikan karya muka dalam sebuah kebudayaan yang berbeda sesuai darimana ia berasal. Muka atau rupa mengacu pada gambar diri individu dihadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa.

Teori ini dikembangkan oleh Stella Ting Toomey ia berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Managing Intercultural Conflict Effectively* bahwa setiap individu dalam budayanya sebenarnya selalu menegosiasikan *face*. *Face* merupakan kiasan untuk *public self-image*, yaitu tentang bagaimana seorang individu menginginkan sebuah perlakuan dari individu lain. Sedangkan *facework* berhubungan dengan pesan verbal dan non-verbal spesifik yang membantu memulihkan dan

⁵ Solehati Ilmaniya & Rio Febriannur Rachman, *Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren*, Vol 6 No. 2, Jurnal Studi Islam, 2020

menjaga *face loss* (kehilangan muka), dan berguna untuk menegakan serta menghormati *Face gain*. Teori ini menyatakan bahwa *facework* dari budaya individualistik sangat berbeda dengan *facework* budaya kolektivistik. Artinya, jika *facework*-nya berbeda, maka cara menangani konflik dari kedua jenis *facework* tersebut memiliki cara yang berbeda.⁶

Setiap budaya memiliki beragam pendapat yang berbeda mengenai makna yang ditunjukkan dari muka. Simbol-simbol non-verbal yang ditunjukkan melalui muka setiap budaya memiliki perbedaan.⁷ Hal ini membuat orang akan berbeda-beda memaknai simbol yang hadir, dan dari mukalah seseorang mendapatkan citranya. Erving Goffman mengamati bahwa muka merupakan citra dari diri yang ditunjukkan oleh individu saat berkomunikasi dengan individu lain. Citra tersebut dapat dipertahankan, hilang atau diperkuat oleh individu.⁸

Teori negosiasi muka adalah teori yang berdasarkan pada perbedaan antara kolektivisme dan individualisme. Perbedaan kolektivisme dan individualisme terlihat dari cara mendefinisikan 3 istilah, *self*, *goals*, dan *duty*. Orang yang kolektivis adalah orang yang mendeskripsikan bahwa *self*-nya berasal dari anggota kelompok-kelompok tertentu. Orang yang mendeskripsikan tersebut dia tidak akan melawan, serta dia akan melaksanakan tugasnya, dan mementingkan kepentingan kelompoknya. Orang-orang ini menilai orang baru berdasarkan dari kelompok mana ia berasal. Mereka menganggap bahwa keunikan seseorang tidak lebih penting dari pada *group-based information*.

Orang yang Individualis adalah orang yang mendeskripsikan *self*-nya merupakan orang yang independent dari segala kelompok afiliasi. Tujuan orang individualis adalah untuk memenuhi kepentingannya sendiri, mereka melakukan tugas yang menurutnya menyenangkan dan menguntungkan dirinya. Mereka memandang keunikan orang lain karena keunikannya dan kepribadiannya. Para peneliti

⁶ Rinjani Bahri, Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sulawesi : UNIMAL PRESS, 2017) hal : 9

⁷ Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

⁸ Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.

menemukan dua kebutuhan universal yaitu, kebutuhan muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). *Positive face* adalah kebutuhan individu yang ingin dikagumi, disukai, dan dihormati oleh individu lain. *Negative face* merupakan sebuah kebutuhan individu untuk mendapatkan keinginannya agar memiliki otonomi dan tidak dikekang.⁹

Stella Ting Toomey berpendapat bahwa muka dapat menjadi perhatian universal bagi setiap individu. Karena *face* merupakan penjabaran dari *self-concept*, *vital*, dan *identitybased resource*. *Face* adalah “*the projected image*” pada diri individu dalam sebuah *relational situation*. Tujuan utama penggunaan teori ini adalah untuk mengetahui bagaimana individu dengan perbedaan budaya dapat bernegosiasi atau menangani konflik. Stella Ting Toomey mengatakan terdapat tiga syarat keterampilan yang harus dipenuhi agar komunikasi lintas budaya bisa efektif.

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan seseorang berkomunikasi dengan orang baru adalah orang yang mengetahui hal-hal yang berbeda antara dirinya dengan lawan bicaranya. Dengan pengetahuan tersebut ia dapat mengatur strategi apa yang bisa ia gunakan saat berkomunikasi. Dimensi terpenting dalam hal ini merupakan kompetensi *facework*.

2. Perhatian (*Mindfulness*)

Mindfulness merupakan memperhatikan pandangan orang lain yang asing bagi diri individu dengan memandang *intercultural* episode.

Waspada terhadap asumsi, sudut pandang, dan kecenderungan etnis pada situasi yang tidak biasa (*unfamiliar situation*).

3. Berinteraksi (*Interaction skill*)

Kemampuan interaksi ialah kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi dengan tepat, efektif, dan mudah beradaptasi dengan situasi baru yang dialami individu.¹⁰

⁹ Rinjani Bahri, Subhani 2017, Hal: 10-11

¹⁰ Ardhyana, *face-negotiation Theori*(Stella Ting Toomey), (2010 : [Media Studies: Face-NegotiationTheory \(Stella Ting-Toomey\): Sebuah Review \(ardhyanaandmediastudies.blogspot.com\)](http://MediaStudies:Face-NegotiationTheory(StellaTing-Toomey):SebuahReview(ardhyanaandmediastudies.blogspot.com)))

Beberapa model pengelolaan konflik menurut teori negosiasi muka / *Face negotiation theory* yaitu sebagai berikut :

- a. Avoiding (penghindaran), adalah cara menghindari bentuk-bentuk perbedaan dalam suatu diskusi dengan anggota kelompok.
- b. Obliging (keharusan), adalah kebijakan yang sepenuhnya di serahkan kepada anggota kelompok.
- c. Compromising (kompromi), adalah sikap menerima atau memberipendapat sedemikian rupa sampai tercapainya kompromi.
- d. Dominating (dominasi), adalah menggunakan kehendak pribadi untuk memastikan penanganan isu.
- e. Integrating (integrasi), adalah memusyawarahkan suatu permasalahan dengan anggota kelompok sehingga menghasilkan sebuah solusi.¹¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi metode penelitian kualitatif . Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Metode ini adalah metode yang menjadi suatu tradisi tertentu dari bidang keilmuan pengetahuan sosial, yang secara umum penelitiannya meneliti atau mengamati manusia baik dari dalam kawasannya maupun dari dalam peristilahannya.¹²

Studi fenomenologi adalah studi tentang fenomena yang muncul dalam sebuah pengalaman dalam melihat subjek yang ditemui. Studi ini tentang kesadaran dari prespektif pertama seseorang. Fokus dari studi ini adalah tentang pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.¹³ Metode penelitian ini selaras dengan judul penelitian yang membahas tentang pengalaman manusia dalam membangun keharmonisan

¹¹ Abi Asmana, *Teori Komunikasi Budaya*, (2019 : <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/08/teori-komunikasi-lintas-budaya.html>)

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal : 4

¹³ Lexy J Moleong, 2016, hal : 14-15

dalam lingkungan yang beragam etnis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara dan observasi langsung di Pesantren Life Skill Daarun Najaah.

D. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam kehidupan Pesantren Life Skill Daarun Najaah terdapat beberapa hambatan dan banyaknya perbedaan dalam komunikasi. Hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan bahasa, logat bahasa, perbedaan makna simbol non-verbal, dan perbedaan nada bicara. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan daerah asal santri. Santri berasal dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang berasal dari luar Jawa di Pesantren Life Skill Daarun Najaah. Cara santri dalam berusaha untuk membangun interaksi yang harmonis sesama santri yang berbedaetnis, terdapat tiga hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a. Beradaptasi Dengan Lingkungan Baru

Proses untuk mengetahui segala sesuatu yang ada pada lingkungan baru memerlukan proses yang panjang. Setiap individu memiliki cara beradaptasinya masing-masing dengan cara yang berbeda. Ada yang memerlukan waktu yang lama ada pula yang mudah beradaptasi dengan waktu yang singkat. Adanya perbedaan daerah asal dengan daerah baru yang ditempati mengharuskan seseorang memahami lingkungannya. Dengan cara beradaptasi orang secara perlahan akan mengerti cara ia berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan barunya.

Santri merupakan orang yang datang ke Pesantren dengan daerah asal berbeda-beda, membuat santri perlu adanya adaptasi dengan lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren merupakan lingkungan barunya yang sebelumnya santri tidak tau apa budaya dan kebiasaan di Pesantren tersebut. Berdasar data wawancara dan observasi, data yang didapat adalah beradaptasi merupakan hal yang paling penting bagi santri yang baru datang ke Pesantren, apalagi santri yang asalnya dari luar Jawa. Adaptasi merupakan kunci utama untuk membangun interaksi santri.

Jika diselaraskan dengan teori negosiasi muka yang dijadikan pedoman dalam

penelitian ini, maka adaptasi adalah salah satu keterampilan usaha untuk mengurangi hambatan komunikasi lintas budaya dipesantren. Dalam teori negosiasi muka adaptasi merupakan cara seseorang memperhatikan situasi yang tidak biasa terjadi pada lingkungan sebelumnya. Perhatiannya dapat melalui beberapa poin yang ada pada lingkungan barunya, seperti asumsi, sudut pandang lingkungan, dan kecenderungan atau kebiasaan-kebiasaan etnis mayoritas.

b. Belajar Bahasa dan Budaya

Perbedaan bahasa membuat komunikasi tidak efektif, pasti terdapat kesalahpahaman diantara komunikator dan komunikan. Maka perlunya belajar bahasa agar komunikasi berjalan dengan efektif. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu warga Indonesia. Namun setiap daerah memiliki ciri bahasa Indonesia yang berbeda.

Dari paparan narasumber yang berasal dari Makasar, Sulawesi Selatan mengatakan “Bahasa Indonesia kami berbeda, banyak orang tidak paham dengan bahasa kami. Padahal kami sudah menggunakan bahasa Indonesia”. Menurutnya bahasa Indonesia memiliki perbedaan juga. Dari pemaparannya perlunya belajar bahasa Indonesia dengan baik untuk mengurangi hambatan dalam komunikasi. Maka perlu adanya belajar bahasa Indonesia dengan pedoman yang telah disepakati bersama. Tidak mencampur adukan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Budaya yang beragam di Indonesia membuat setiap individu perlu saling belajar dan memahami budaya masing-masing. Bertukar informasi tentang budaya membuat individu saling toleransi dan menghargai budayanya. Dengan demikian setiap individu yang berasal dari luar dapat beradaptasi dan memudahkan mereka saat berinteraksi.

Di Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang ini terdapat fenomena santri yang berbeda etnis saling bertukar ilmu mempelajari bahasa daerahnya masing-masing. Dari fenomena inilah belajar bahasa dan budaya masing-masing etnis menumbuhkan sebuah interaksi yang efektif. Dari hasil tersebut dapat diselaraskan dengan teori *face negotiation theory* tentang keterampilan dalam komunikasi lintas budaya. Keterampilan pengetahuan, dimana teori ini mengatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu cara agar interaksi antar etnis dapat efektif. Saling bertukar informasi

dan pengetahuan tentang etnis masing-masing membuat setiap individu saling menghormati dan saling memahami apa yang dimaksud dalam sebuah komunikasi. Dari teori ini pula efektifitas komunikasi lintas budaya dalam pesantren memiliki keberhasilan yang cukup besar. Segala hambatan komunikasi yang terjadi antara bahasa, logat bicara, simbol non-verbal dapat berkurang jika setiap santri belajar bahasa dan budaya yang ada.

c. Memahami Makna Simbol Verbal dan Non-verbal

Beberapa daerah di Indonesia terdapat perbedaan perbedaan makna simbol non-verbal yang ditunjukkan pada gerakan tubuh, ekspresi wajah dan juga makna kata multi tafsir. Fenomena perbedaan makna dalam simbol verbal maupun non-verbal terjadi di Pesantren Life Skill Daarun Najaah. Fenomena tersebut terjadi pada beberapa santri, bahkan santri yang beretnis Jawa pun memiliki perbedaan makna dalam simbol-simbol tersebut. Perbedaan itu diakibatkan adanya perbedaan bahasa dan budaya, sesama etnis Jawa ada beberapa simbol verbal yang multi tafsir. Etnis Jawa Banyumasan atau ngapak memaknai kata “Sungkan” dengan arti “tidak mau”, sedangkan etnis Jawa Semarangan dan sekitarnya memaknai kata “Sungkan” dengan arti “malu”.

Perbedaan simbol non-verbal terjadi antara etnis Jawa dengan etnis lain, yaitu pada makna simbol menunjuk arah. Beberapa orang Jawa saat memberikan petunjuk arah itu dengan mengepalkan tangan dan mengangkat ibu jarinya untuk menunjuk arah yang dimaksud. Sedangkan etnis lain menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk arah. Perbedaan simbol tersebut menjadikan sebuah kesalahpahaman oleh santri yang berasal dari Manado Sulawesi Utara. Ia bingung dengan apa yang dimaksud pada saat orang Jawa menunjukan arah dengan ibu jarinya.

Dari hasil penelitian diatas peran komunikasi lintas budaya dalam membangun keharmonisan antar snatri di Pesantren Life Skill Daarun Najaah, bahwasanya jika suatu interaksi menginginkan hasil interaski yang harmonis dan efektif dalam suatu perbedaan maka perlu adanya usaha. Usaha-usaha tersebut terdapat tiga usaha yang telah dipaparkan diatas. Yaitu belajar bahasa dan budaya, adaptasi, dan juga memahami makna-makna verbal dan non-verbal. Hasil tersebut menyatakan bahwa penelitian ini dengan teori yang dijadikan pedoman selaras. Teori negosiasi muka dapat dijadikan

sebagai pedoman untuk membangun suatu interaksi yang harmonis.

E. Kesimpulan

Membangun hubungan yang harmonis dalam perbedaan etnis penelitian ini mendapatkan tiga hasil yaitu sebagai berikut :

- a. **Adaptasi**, Adaptasi adalah hal dasar seseorang untuk membiasakna dirinya dengan lingkungan barunya. Dalam adaptasi inilah orang akan berusaha memahami lingkungan baru. Baik dari kebiasaan lingkungan, budaya lingkungan, dan asumsi lingkungan. Dengan adaptasi inilah orang memiliki strategi-strategi baru untuk membangun interaksi dilingkungan barunya.
- b. **Belajar bahasa dan budaya**, bahasa merupakan kunci utama suksesnya suatu interaksi. Belajar bahasa yang dapat dipahami satu sama lain, yaitu belajar bahasa indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang telah menjadi kesepakatan dalam berbahasa. Indonesia dengan beragam budaya didalamnya, membuat sering terjadinya kesalahpahaman antara budaya satu dengan budaya lainnya. Belajar budaya atau bertukar budaya dapat mengasilkan suatu keharmonisan satu sama lain. Membangun keharmonisan dalam Pesantren bisa dimulai dari menetapkan bahasa aa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama santri. Lalu ciptakan ruang diskusi budaya agar santri saling mengetahui budaya-budaya yang berbeda.
- c. **Memahami makna simbol verbal dan non-verbal**, memahami makna simbol dapat mengurangi adanya hambatan-hambatan dalam komunikasi. Apalagi dalam komunikasi lintas budaya, yang meibatkan beberapa etnis atau suku bangsa. Setiap etnis memiliki perbedaan makna dalam menyimbolkan segala sesuatu. Membangun interaksi yang harmonis dengan memahami makna simbol yang dipakai dalam lingkungan tersebut dapat menemukan hasil interaksi yang efektif dan mengurangi kesalahpahaman satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Adrhyana. (2010). *face-negotiation Theori(Stella Ting Toomey)*. Retrieved from Ardhyanaandmediastudies.blogspot.com: : Media Studies: Face-Negotiation Theory (Stella Ting-Toomey): Sebuah Review (ardhyanaandmediastudies.blogspot.com)
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Asmana, A. (2019). *Teori Komunikasi Budaya*. Retrieved from legalstudies.blogspot.com: <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/08/teori-komunikasi-lintas-budaya.html>
- Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.
- M Zakaria Husni, S. h. (2021). Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rinjani Bahri, S. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya (Buku Ajar)*. Sulawesi: UNIMAL PRESS.
- Samvor, P. &. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sinta Paramita, W. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jatin Muinahasa. *Jurnal Pekommas*, 155.
- Solehati Ilmaniya, R. F. (2020). Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Islam*.
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 109-124.
- Yasir. (2012). *Teori Negosiasi Muka*. Retrieved from yasir.staff.unri.ac.id: <https://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/12/teori-negosiasi-muka/>